

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual sehingga dalam aktivitas interaksinya terjadi hambatan. Perspektif negatif terkait penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat, sehingga sering kali perilaku diskriminasi terhadap mereka penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan sosial guna memberdayakan dan pemenuhan hak-haknya sebagai manusia. Pelayanan sosial diberikan oleh lembaga pemerintahan atau non-pemerintah dimana lembaga tersebut memiliki visi-misi.

Lembaga tersebut biasa disebut dengan tempat rehabilitasi sosial. Rehabilitasi merupakan sebuah proses dari lembaga untuk membantu seseorang agar bisa kembali seperti sebelumnya. Sedangkan rehabilitasi sosial merupakan sebuah proses seseorang dimana mereka tidak hanya mengalami gangguan fisik dan mental, melainkan juga mengalami gangguan terhadap kondisi sosial terhadap kebutuhan seperti di lingkungan masyarakat. Pada aktivitas rehabilitasi sosial membutuhkan pendekatan total, antara klien dan pihak lembaga.

Di Jawa Timur sendiri terdapat salah satu tempat Unit Pelaksana Teknis yang merehabilitasi disabilitas tunanetra. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, merupakan lembaga sosial yang berada dibawah naungan langsung Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, Indonesia. UPT RSBN merupakan tempat

rehabilitasi yang memiliki tugas dan program-program dalam pengembangan sumber daya manusia, pelayanan kesehatan, bimbingan dan resosialisasi bagi penyandang disabilitas netra. Sasaran yang akan mendapatkan pelayanan di UPT RSBN Malang adalah seluruh penyandang disabilitas netra, baik yang mengalami netra secara total (*blind*) maupun yang penglihatannya rendah (*low vision*) dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur.

Rehabilitasi lebih fokus untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial dari penyandang disabilitas serta masyarakat setempat, sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan peminatan, kemampuan, pendidikan dan pengalaman. Penerima manfaat di UPT RSBN Malang wajib mengikuti program-program yang sudah ditetapkan dan menempati asrama yang ada di lembaga selama 2 (dua) tahun hingga kelulusannya. Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang ini menampung kurang 150 penerima manfaat.

Terdapat beberapa kelas di UPT RSBN ini dimana terdiri atas kelas awal masuk (persiapan), kelas dasar, dan kelas kejuruan (persiapan lulus). Kelas persiapan ini merupakan tempat untuk klien baru, yang belum mengetahui dan memahami keterampilan sosial dasar tuna netra seperti ADL (*Activity Daily Living*), (OM) Orientasi Mobilitas, dan (BTB) Baca Tulis Braille. Pada kelas dasar, merupakan lanjutan dari kelas sebelumnya dimana klien mulai mempelajari teori-teori dan praktik keterampilan kerja seperti pijat penyegaran (*massage*), pijat shiatsu, pijat refleksi, home industri dan kerajinan tangan

seperti pembuatan keset, sapu dan sulak. Sedangkan pada kelas kejuruan, merupakan lanjutan dari kelas dasar dimana pada kelas persiapan merupakan peningkatan pemahaman dan pematangan keterampilan kerja baik berupa teori dan praktik bimbingan keterampilan kerja. Tujuan dari adanya kelas-kelas ini adalah untuk menuju penerima manfaat yang mandiri dan keberfungsian sosialnya dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Pada kelas kejuruan klien yang sudah mulai mahir disebut dengan mentee, mereka mengerti dan memahami baik teori maupun praktik pemijatan serta sudah siap secara fisik dan mental untuk diterjunkan ke masyarakat dalam kegiatan Praktik Belajar Kerja (PBK) atau magang di panti-panti yang menyediakan tempat pijat di kota ataupun kabupaten Malang. Mentee diwajibkan untuk melaksanakan Praktik Belajar Kerja (PBK) di masyarakat selama satu bulan penuh, dan dilakukan sebuah evaluasi kelayakan untuk mempersiapkan pada saat dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat.

Setiap aktivitasnya mentee diawasi oleh seorang coach dan mentor, yang dimana tujuannya adalah untuk memaksimalkan kinerja program tersebut. Coach dan mentor memiliki peran yang sangat besar dalam proses perkembangan penerima manfaat untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Coach hadir disetiap kegiatan yang memiliki tugas mencakup aktivitas belajar-mengajar, mendidik, melatih dan membina dengan cara pendekatan. Sedangkan mentor lebih membantu dalam proses belajar dan tidak mengajarnya. Mentor merupakan seseorang yang dapat dicontoh oleh

para mentee-nya karena potensi diri dan pengalamannya sangat banyak tidak hanya itu juga mentor ini memiliki usaha *massage*.

Program-program yang diberikan tidak hanya memberikan ilmu keterampilan, tetapi juga ilmu sosial dan keagamaan. Di kelas kejuruan klien sebagai *mentee* difokuskan dalam bidang keterampilan untuk kesiapan kerja mandiri ketika lulus dari panti. Keterampilan tersebut diberikan oleh coach selama kurang lebih 1 tahun terakhir. Tidak hanya keterampilan saja tetapi klien diberikan bekal berupa bantuan modal untuk memilih salah satu usaha yang akan dilakukan di daerahnya masing-masing. Keterampilan yang diberikan untuk persiapan kerja atau usaha adalah membuat keset, sapu lidi, sulak, *massage*, pijat refleksi, dan pijat shiatsu.

Jika dilihat dari data peminatan klien dari tahun 2019 – 2022, 62% mereka lebih memilih untuk fokus di *massage*, karena peluang kerja ketika dikembalikan ke masyarakat lebih besar. Jika dilihat dari tingkat keberhasilan klien dalam usaha *massage* yang berhasil sebesar 100% pada angkatan 2020-2022. Data tersebut didapatkan dari hasil observasi peneliti di lapangan. Dalam kegiatan rehabilitasi tersebut tentu melibatkan beberapa orang untuk membantu perkembangan keterampilan dari penerima manfaat. Orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut mencakup lembaga baik dari pihak resos, pekerja sosial, instruktur, teman, alumni dan bahkan keluarga ikut serta dalam mendukung program yang dipilih.

Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melatih penerima manfaat untuk bisa memiliki usaha *massage*

dibutuhkan pengetahuan tentang yang bersangkutan, mulai dari manajemen sumber daya manusia hingga teknik-teknik yang digunakan dalam *massage*. Setiap klien di UPT RSBN didorong dan dilatih. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan setiap klien dapat meningkatkan keterampilan dan keahliannya. Pelatihan ini bersifat spesifik dan manfaatnya langsung dapat dipraktikkan di lingkungan masyarakat atau di tempat kerja (seperti panti pijat).

Kedua subjek sangat berperan dalam perencanaan coaching dan mentoring yang baik, sehingga program tersebut dianggap cara yang sangat efektif dalam membantu orang meningkatkan efektivitas dan kinerjanya melalui percakapan, pengarahan diri, peningkatan percaya diri dan praktik lapangnya. Coaching dan mentoring merupakan pendekatan manajemen dan seperangkat keahlian dalam mengembangkan tenaga kerja dan mendatangkan sebuah hasil. Coaching adalah tentang pembelajaran, dan *coach* (yang memberi coaching) dan *coachee* (yang menerima coaching) memasuki kemitraan pembelajaran secara bersama-sama. Sedangkan mentoring adalah mendukung individu sehingga mereka dapat lebih berkembang. Antara coaching dan mentoring keduanya menuntut keterampilan interpersonal yang dikembangkan dengan baik.

Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Netra ini, terdapat instruktur *massage* dimana perannya sebagai coach dan mentor, tugasnya memberikan ilmu baik sejarah *massage*, teknik-teknik *massage* yang benar, hingga ke praktik di lapang. Program *massage* diberikan kepada klien yang menempuh di kelas dasar sampai akhir periode yakni kelas kejuruan. Tidak mudah dalam

memberikan teori kepada disabilitas netra, karena mereka dalam proses pembelajarannya hanya bisa melalui indera pendengaran dan raba. Membutuhkan ketelatenan karena tidak sembarang posisi tubuh dapat di tekan, terdapat titik tertentu yang menjadi sumber dalam proses pijat. Dalam proses pembelajaran tersebut tentu terdapat kendala-kendala baik dari instruktur maupun klien.

Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan latar belakang keingintahuan peran lembaga rehabilitasi sosial terhadap pemberian program *massage* bagi klien di UPT RSBN Malang dengan topik strategi coaching dan mentoring untuk mempersiapkan usaha *massage*. Mengangkat fenomena mengenai proses dan peran-peran coach - mentor yang diberikan kepada klien oleh lembaga dalam mempersiapkan usaha yang diinginkan. Sehingga lembaga dan klien memahami proses yang dilakukan dan sekaligus dapat memberikan alternatif solusi ketercapaian bagi penyandang disabilitas netra. Pengembangan sumber daya yang diberikan tidak hanya berupa materi, tetapi juga praktik lapang, sehingga klien dapat menguasai teknik-teknik dalam *massage* yang benar. Tidak hanya itu setelah lulus dari lembaga tersebut klien akan mendapatkan sertifikat resmi dari dinas sosial. Hal ini dapat memberikan pengembangan sumber daya manusia dan peluang kerja terhadap penyandang disabilitas netra yang belum memiliki keterampilan. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan saran atau alternatif perbaikan penyelenggaraan rehabilitasi disabilitas netra di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi coaching dan mentoring terhadap klien disabilitas netra di UPT RSBN Malang dalam persiapan kewirausahaan *massage*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan strategi coaching dan mentoring terhadap klien disabilitas netra di UPT RSBN Malang dalam mempersiapkan kewirausahaan di bidang *massage*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan, dengan fenomena yang diambil dari latar belakang dan rumusan masalah diatas. Adapun pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut :

1. Manfaat bagi mahasiswa / peneliti

Sebagai pembelajaran dalam penulisan dan penelitian sesuai dengan program studi, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan disabilitas dan upaya yang dilakukan oleh lembaga serta klien di RSBN Malang untuk melakukan persiapan usaha di bidang *massage*.

2. Manfaat bagi lembaga

Sebagai evaluasi untuk peningkatan kualitas sebagai fasilitator dan pendamping dalam memberikan sebuah program bagi klien disabilitas netra.

3. Manfaat bagi instansi

Memiliki relasi yang cukup luas untuk memberikan ruang terhadap mahasiswa sehingga dapat melaksanakan kegiatan lapang atau kerjasama

sehingga dapat membantu keberlangsungan dari pihak mahasiswa, lembaga, dan universitas.

